

MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION (GI)* PADA MATA PELAJARAN PPKN

Helmi Najamudin

Dosen Tetap IAI Hamzanwadi NW Lombok Timur

Email: helminajamudin@iaihnw-lotim.ac.id

Abstrak: Kualitas pendidikan akan baik apabila proses penyampaiannya dapat dipahami dan dimengerti siswa dengan tidak hanya menguasai materi pengetahuan saja akan tetapi mampu menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan nyata yang memiliki keterkaitan dengan ilmu yang dimiliki, dengan permasalahan dalam penelitian ini rendahnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PPKn dikelas VIII A SMP Nasional Malang, yang diketahui dari hasil observasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, 1). Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation (GI)*, 2). Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation (GI)* dapat meningkatkan keaktifan siswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus dan subjek penelitian ini siswa kelas VIII A. Lokasi di SMP Nasional Malang dengan jumlah 27 siswa, teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi keaktifan siswa. Metode yang digunakan dalam analisis data yaitu kualitatif dan kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* ini mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan keaktifan belajar pada pra tindakan rata-rata presentase keaktifan siswa sebesar 34,15%, meningkat di siklus I pertemuan pertama dengan presentase 39,91%, dan pertemuan kedua meningkat lagi sebesar 44,44%. Sedangkan siklus II pertemuan pertama dengan presentase 48,96%, dan meningkat pada pertemuan kedua dengan presentase sebesar 62,95%.

Kata kunci: *Group Investigation (GI)*, Keaktifan Belajar

Abstract: The quality of education will be good if the delivery process can be understood and understood by students by not only mastering material knowledge but also able to apply their knowledge in real life related to the knowledge they have, with problems in this study primary student learning activities in Civics subjects in class VIII A SMP Nasional Malang, which is known from the results of observations. The purpose of this research is to find out, 1). Group investigation (GI) type cooperative learning model, 2). The group investigation (GI) cooperative learning model can enhance student activity. This type of research is a classroom action research that uses two cycles and the subject of this study is a class VIII A student. It is located in Sekolah Menengah Kebangsaan Malang with a total of 27 students, data collection technique using student activity observation sheets. The methods used in the data analysis were qualitative and quantitative. The results show that the Group Investigation Cooperative Learning Model (GI) is able to enhance students' learning activities. This can be seen from the increase in learning activities in pre -action, the average percentage of student activity was 34.15%, the increase in the first cycle of the first encounter with a percentage of 39.91%, and the second encounter increased further by 44.44%. While the second cycle of the first meeting with a percentage of 48.96%, and increased in the second meeting with a percentage of 62.95%.

Keywords: Group Investigation (GI), Learning Activities

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era sekarang ini dengan perkembangan zaman yang pesat diringi teknologi, tidaklah dipungkiri banyak menimbulkan masalah-masalah guna menghadapi perubahan dalam sistem perubahan pendidikan nasional yang kemudian dikembangkan berdasarkan kebutuhan serta perkembangan ditingkat nasional dan internasional. Undang-undang No. 20 tahun 2003 menetapkan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran dengan tujuan peserta didik mampu menggali potensi dirinya sendiri, dan mampu mengatasi spritual dan kecerdasan agar berguna bagi masyarakat luas.

Selain itu juga Depdiknas (2005), mengemukakan bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran umum yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan didalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara". Dengan pernyataan seperti ini, maka Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi individu, dan sebagai guru PPKn harusnya menjadi guru yang berkualitas dan profesional agar tujuan dapat tercapai seperti yang diinginkan. Maka kemudian pelajaran PPKn bertujuan mengembangkan potensi bangsa, maka guru PPKn harus berkualitas agar mampu membentuk tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pendidikan merupakan sebuah wadah untuk menyiapkan manusia yang handal serta berkarakter, maka perlu adanya intraksi edukatif antara pengajar dan siswa dalam proses pembelajarn. Pendidikan berperan besar dalam memajukan bangsa dan negara untuk meningkatkan sumber daya manusia (Zayyin, 2017). Hubungan intraksi guru dan siswa dalam kelas masih mengalami kekurangan, peran guru lebih aktif yang mengakibatkan siswa pasif hal seperti inilah membuat proses pembelajaran belum efektif dikarenakan masih berpusat pada guru saja. Dua konsep besar yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan yaitu proses belajar dan mengajar, belajar dan mengajar merupakan proses untuk menghasilkan generasi yang berkualitas melalui proses yang besar yaitu pembelajaran (Nella dkk., 2012).

Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti dengan guru PPKn kelas VIII A SMP Nasional Malang, diperoleh informasi bahwa keaktifan belajar siswa masih sangat kurang, meskipun guru telah melakukan metode pembelajaran dengan baik. Masih ada kendala ketika guru sedang menyampaikan pembelajaran, tidak semua siswa memperhatikan, siswa mengobrol sama teman sebangku atau bahkan mengantuk (Yudarini Probawati, wawancara, 10, Februari, 2019).

Saat ini masih banyak masalah yang bisa kita dapatkan dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa pasif dalam kelas dan kurang tertarik pada pelajaran sehingga merasa bosan untuk belajar. Hal-hal seperti ini biasanya guru masih menerapkan metode ceramah atau monoton, sehingga yang aktif hanya guru saja sedangkan siswa cenderung pasif. Hal ini terbukti dengan rendahnya keaktifan belajar pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas VIII A SMP Nasional Malang diperoleh bahwa keaktifan belajar. Jumlah yang diamati berjumlah 27 siswa, dari hasil pengamatan atau observasi keaktifan siswa pada awal ini persentase keaktifan sebesar 34,15%

Peningkatan keaktifan belajar sangatlah penting untuk diketahui dalam proses pembelajaran, dikarenakan hasil tersebut merupakan indikator yang harus diwujudkan melalui proses intraksi antara guru dengan peserta didik guna meningkatkan keaktifan, maka

guru harus maksimal atau kreatif mewujudkan jalannya pembelajaran dalam kelas (Najmina, 2017). Hasil belajar juga dapat dihasilkan dari penugasan seperti proyek atau evaluasi (Yuanita & Degeng, 2018). Indikator kualitas pendidikan hasil belajar dapat ditentukan oleh siswa dengan mewujudkan pembelajaran yang aktif, yang kemudian dikreasikan melalui proses intraksi seorang guru dengan siswa, maka dari itu dapat dikatakan keefektifan tersebut diawali dengan kualitas kinerja guru, maka itu akan mempengaruhi pada kualitas siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah (Adawiah & Qalimulya, 2015).

Group Investigation (GI) merupakan salah satu model yang bisa digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar, model ini dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam berpikir, menganalisis dan memecahkan masalah. Jika siswa terlibat langsung dalam proses tersebut maka siswa menjadi lebih sensitif atau peka saat melihat masalah, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dengan baik (Sulasti, 2013). Pembelajaran kooperatif ialah suatu proses yang dapat menekankan aktifitas siswa dalam kelompok kecil yang kemudian dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hasan., dkk, 2017). GI merupakan model yang sangat cocok diterapkan karena memiliki karakter yang bervariasi, dimana siswa dibentuk dalam sebuah kelompok belajar, disetiap kelompok harus membuat anggota belajar yang saling membantu untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran (Suparman, 2018).

Model GI merupakan pembelajaran kolaboratif untuk bekerja dan mendorong siswa dalam berkomunikasi satu dengan yang lainnya melalui proses kinerja kelompok, guna saling menggantungkan dalam mencapai pembelajaran (Sojayapan & Khlaisang, 2018); Model kooperatif tipe GI dan konvensional dapat memberikan siswa dalam memperoleh hasil belajar optimal (Lubis, 2017); GI mengharuskan siswa mampu memiliki kemampuan lebih untuk berkomunikasi dalam kelompok ketika proses pembelajaran (Sangadji, 2016); Pemilihan model dalam proses pembelajaran sangatlah penting agar sesuai dengan keadaan siswa di sekolah guna mendapatkan hasil belajar dengan maksimal, model tersebut ialah GI (Wiyanti, dkk., 2019)

Pentingnya model GI karena untuk perencanaan kooperatif yang akan dibentuk pada diri setiap siswa. Peran anggotanya dalam kelompok untuk mengambil peran guna merencanakan berbagai tuntutan dari proyek siswa. Kemampuan perencanaan tersebut diperkenalkan terlebih dahulu secara bertahap dalam kelas dengan berbagai situasi sebelum proyek investigasi penuh dilaksanakan, maka dari itu GI akan berhasil diterapkan jika semua anggota dapat ikut berpartisipasi aktif dari awal hingga akhir guna mengidentifikasi topik, merencanakan, investigasi, menyiapkan laporan, mempresentasikan laporan akhir serta evaluasi (Slavin 2005).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) di kelas VIII A SMP Nasional Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, guru merasakan adanya kekurangan yang dapat melahirkan masalah dalam proses pembelajaran, masalah tersebut ialah segala bentuk yang dapat mempengaruhi proses atau keaktifan belajar yang tidak sesuai dengan harapan. Tahapan penelitian ini dimulai dengan adanya masalah di kelas, kemudian dilanjutkan dengan proses menganalisis serta merumuskan masalah, dan kemudian merencanakan perbaikan, mengamati, dan refleksi dalam bentuk tindakan kelas..

PTK mempunyai rancangan dalam proses tindakannya dengan prinsip bahwa peneliti dengan sendirinya menjadi instrumen kunci dilapangan dalam menggali informasi terkait permasalahan, sebagai instrumen kunci peneliti berasumsi bahwa memahami, memberikan makna terhadap intraksi antara manusia yaitu manusia sendiri. Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan permasalahan dengan permasalahan berdasarkan pedoman observasi dan tes yang dilakukan di sekolah.

Metode analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*. Dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif sebagai berikut:

1. Analisis Kualitatif

Kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan keberhasilan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation (GI)* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas VIII A SMP Nasional Malang dengan melihat perubahan pada siswa dalam proses pembelajaran. Dengan Langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- a) Data dari hasil observasi, masing-masing indikator diolah untuk mengetahui skor total di setiap indikator.
- b) Mencari persentase tiap indikator dengan rumus:
 Persentase keaktifan di setiap indikator = $\frac{\text{Skor di setiap indikator}}{\sum \text{Jumlah siswa}} \times 100\%$
- c) Menghitung presentase keaktifan siswa dalam satu kelas dengan rumus:

Persentase keaktifan kelas = $\frac{\sum \text{Skor di setiap indikator}}{\sum \text{Indikator} \times \sum \text{Jumlah siswa}} \times 100\%$

Untuk membantu dalam mengkategorikan hasil analisis keaktifan siswa, maka digunakan tabel kriteria keaktifan siswa sebagai pemandu analisis data seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Keaktifan Siswa

Persentase Keaktifan siswa	Kriteria
86% ≤ Pk ≤ 100%	Sangat Aktif
68% ≤ Pk ≤ 85%	Aktif
51% ≤ Pk ≤ 67%	Kurang Aktif
Pk < 50%	Sangat Kurang Aktif

HASIL

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas VIII A SMP Nasional Malang diperoleh bahwa keaktifan dan hasil belajar. Jumlah yang diamati berjumlah 27 siswa, dari hasil pengamatan atau observasi keaktifan siswa pada awal ini persentase keaktifan sebesar 34,15% dan hasil belajar diketahui dari 27 siswa hanya 10 siswa yang tuntas sedangkan 17 siswa belum tuntas dan dengan persentase 37,03%. Berdasarkan data tersebut masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 75.

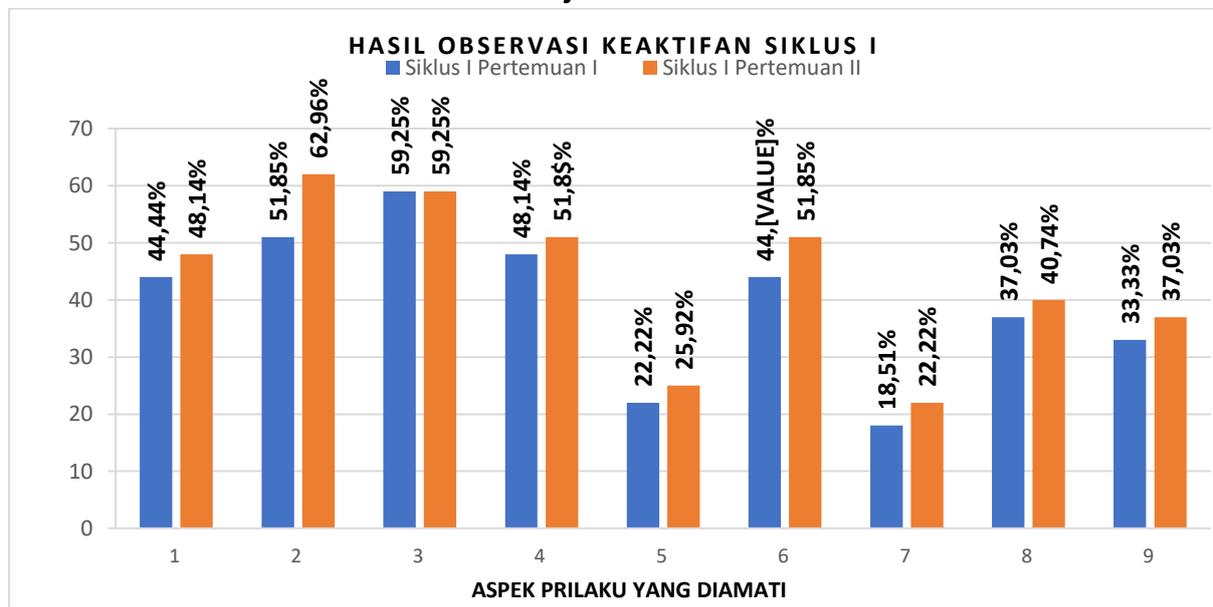
Berdasarkan hasil pengamatan mengenai keaktifan belajar siswa pada siklus I, tidak semua siswa melakukan keaktifan belajar sesuai aspek yang diamati dan mencapai indikator keberhasilan. Terdapat beberapa aspek pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan. Dari distribusi setiap aspek akan dijumlahkan persentasenya rata-rata keaktifan belajar siswa. Berikut ini persentase keaktifan belajar siswa pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua siklus I.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa pada Siklus I

No	Prilaku yang diamati	Siklus I Pertemuan I	Siklus I Pertemuan II	Rata-rata
1	Memperhatikan penjelasan guru	44,44%	48,14%	46,29%
2	Semangat dan atusias dalam pembelajaran	51,85%	62,96%	57,40%
3	Menuliskan catatan materi	59,25%	59,25%	59,25%
4	Bekerja sama dalam diskusi kelompok	48,14%	51,85%	49,99%
5	Berani untuk bertanya	22,22%	25,92%	24,07%
6	Terlibat dalam menuliskan laporan hasil akhir	44,44%	51,85%	48,14%
7	Memberikan kritikan dan saran	18,51%	22,22%	20,36%
8	Menyampaikan hasil akhir	37,03%	40,74%	38,88%
9	Menyimpulkan materi	33,33%	37,03%	35,18%
Rata-rata Presentase Keaktifan		39,91%	44,44%	42,17%

Berdasarkan tabel 2 di atas pada setiap pertemuan di siklus I rata-rata keaktifan belajar yang dicapai siswa kelas VIII A adalah persentase rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 39,91% pada pertemuan pertama dan 44,44% pada pertemuan kedua dengan rata-rata presentase sebesar 42,17%.

Grafik 1. Hasil observasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus I



Berdasarkan tabel dan grafik diatas tentang hasil observasi keaktifan belajar siswa siklus I, terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, peningkatan terjadi karena pada pertemuan kedua siswa sudah mulai bisa menyesuaikan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, guru juga memberikan motivasi yang lebih pada pertemuan kedua pada siswa. Setelah dihitung persentase rata-rata keaktifan belajar pada pertemuan pertama sebesar 39,91% dan pertemuan kedua sebesar 44,44% dengan rata-rata presentase 42,17%.

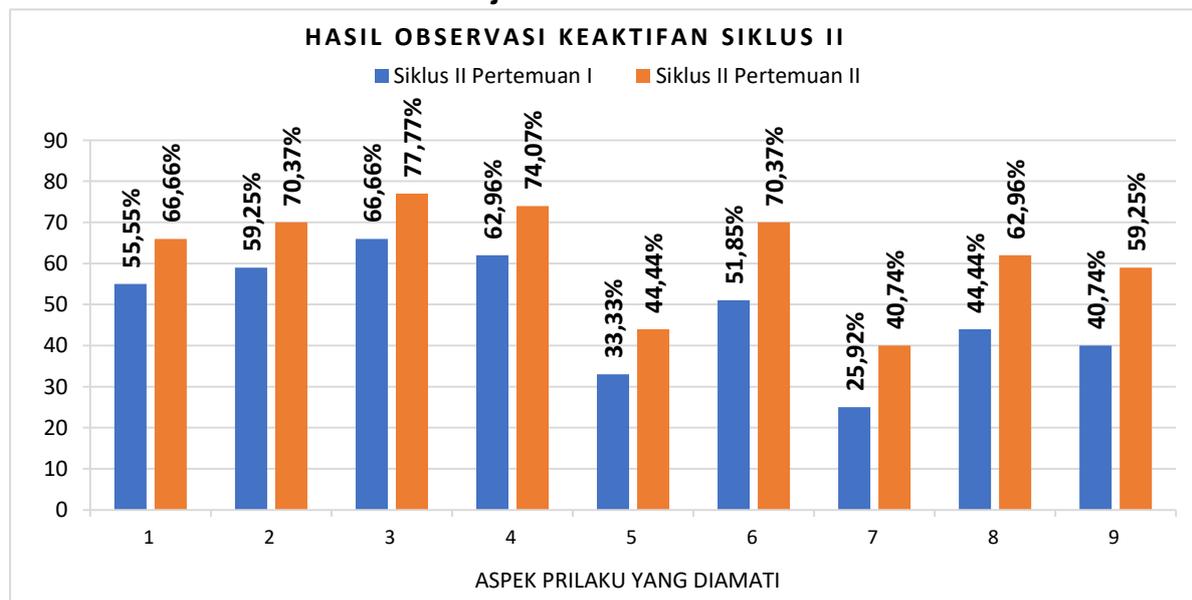
Hasil observasi keaktifan siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Data Hasil Observasi keaktifan Belajar Siswa pada siklus II

No	Prilaku yang diamati	Siklus II	Sklus II	Rata-rata
		Pertemuan I	Pertemuan II	
1	Memperhatikan penjelasan guru	55,55%	66,66%	61,10%
2	Semangat dan atusias dalam pembelajaran	59,25%	70,37%	64,81%
3	Menuliskan catatan materi	66,66%	77,77%	72,21%
4	Bekerja sama dalam diskusi kelompok	62,96%	74,07%	68,51%
5	Berani untuk bertanya	33,33%	44,44%	38,88%
6	Terlibat dalam menuliskan laporan hasil akhir	51,85%	70,37%	61,11%
7	Memberikan kritikan dan saran	25,92%	40,74%	33,33%
8	Menyampaikan hasil akhir	44,44%	62,96%	53,07%
9	Menyimpulkan materi	40,74%	59,25%	49,99%
Rata-rata presentase keaktifan belajar		48,96%	62,95%	55,95%

Berdasarkan tabel 3 di atas rata-rata keaktifan belajar yang dicapai siswa kelas VIII A adalah persentase rata-rata keaktifan belajar siswa pada setiap pertemuan di siklus II yaitu 48,96% pada pertemuan pertama dan 62,95% pada pertemuan kedua dengan rata-rata presentase sebesar 55,95%.

Grafik 2. Observasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus II



Berdasarkan grafik 3 tentang hasil observasi keaktifan belajar siswa siklus II, terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, hal tersebut karena pada pertemuan kedua siswa sudah bisa menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Invesigation* (GI), selain itu, pada pertemuan kedua guru memberikan motivasi lebih kepada siswa. Namun pada aspek berani dalam menyampaikan materi mengalami penurunan dikarenakan pada siklus II pertemuan ke II terdapat siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya dan

memilih diam. Hasil pengamatan keaktifan belajar, semua aspek keaktifan belajar siswa telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu ≥ 75 .

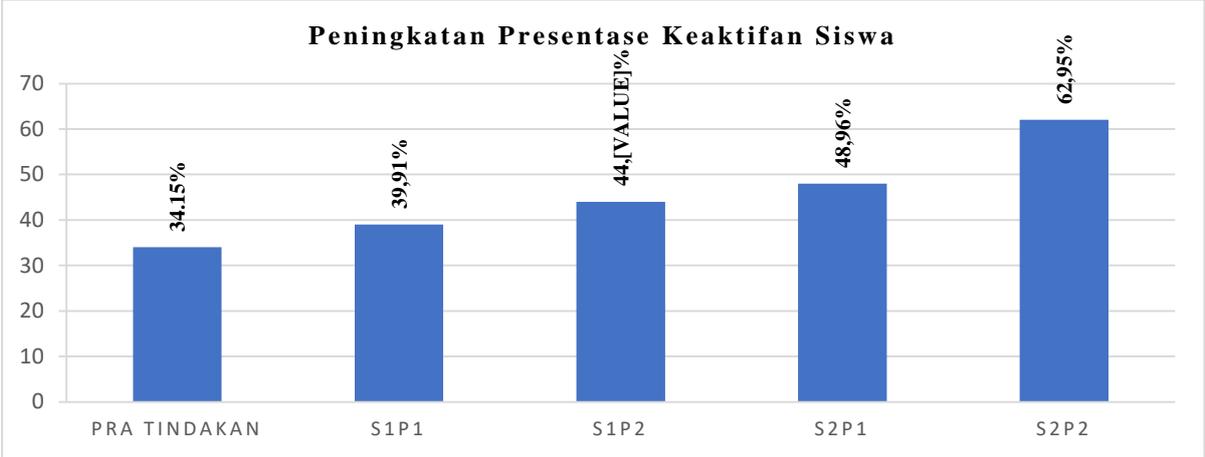
Berdasarkan data tentang keaktifan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI), pada penelitian ini bahwa hasil observasi keaktifan siswa dapat dilihat pada tabel 16 berikut:

Tabel 4. Hasil Perubahan Rerata-rata Presentase Keaktifan Siswa

No	Pra Tindakan	S1P1	S1P2	S2P1	S2P2
1	34,15%	39,91%	44,44%	48,96%	62,95%

Merujuk dari data tabel 4 menunjukkan bahwa pra tindakan pada keaktifan siswa presentase rerata-rata 34,15%. Kemudian, pada siklus I pertemuan pertama terdapat peningkatan keaktifan siswa dengan presentase rerata-rata 39,91%, sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 44,44%. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama meningkat lagi dengan presentase rerata-rata presentase sebesar 48,96% dan pertemuan kedua meningkat lagi menjadi 62,95%, dan dapat ditunjukkan dalam grafik di bawah ini dengan adanya peningkatan keaktifan dari pra tindakan, siklus I pertemuan pertama, siklus I pertemuan kedua, siklus II pertemuan pertama, dan siklus II pertemuan kedua, dengan rata-rata peningkatan presentase keaktifan siswa seperti pada di grafik 8 berikut:

Grafik 3. Peningkatan Presentase Keaktifan Siswa



Berdasarkan grafik 3. Peningkatan presentase keaktifan siswa dari pra tindakan ke siklus I pertemuan pertama sebesar 25,94% dan peningkatan dari siklus I pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 15,65%, sedangkan siklus I pertemuan kedua ke siklus II pertemua pertama sebesar 6,6% dan siklus II petemuan pertama ke siklus II pertemuan kedua sebesar 11,91%.

PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, dengan bukti-bukti yang dapat ditunjukkan dari hasil pengamatan terhadap keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang selalu mengalami peningkatan di setiap indikatornya.

Apabila ditelaah secara mendalam, uraian-uraian diatas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sinar, (2018) keaktifan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang datang dari dalam diri siswa maupun yang datang dari luar diri siswa. Sejalan dengan hal itu, Sinar, (2018) menjelaskan faktor yang datang dari dalam diri siswa sendiri ada yang

berkaitan dengan kecakapan, ada yang bukan kecakapan, seperti minat dan dorongan untuk belajar.

Sesuai dengan teorinya Djoko Santoso dkk (2007) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berkualitas adalah terlibatnya peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud adalah: aktivitas mendengarkan, komitmen terhadap tugas, mendorong berpartisipasi, menghargai kontribusi/pendapat, menerima tanggung jawab, bertanya kepada pengajar atau teman dan merespon pertanyaan.

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang keaktifan belajar siswa, dapat dijelaskan bahwa presentase keaktifan belajar siswa pada pra tindakan 34,15%, meningkat pada siklus I pertemuan pertama dengan presentase rerata-rata 39,91%, sedangkan pada siklus II pertemuan pertama meningkat lagi dengan presentase rerata-rata presentase sebesar 48,96% dan pertemuan kedua meningkat lagi menjadi 62,95%. Hasil penelitian diatas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zayyin, (2017) bahwa rata-rata observasi keaktifan siswa dari pra siklus sebesar 43,16% dengan kualifikasi kurang, meningkat pada siklus I menjadi sebesar 62,24% dengan kualifikasi tinggi, kemudian meningkat kembali pada siklus II sebesar 71,84% dengan kualifikasi tinggi. Hal ini telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu peningkatan dari setiap siklusnya minimal 5%, dan rata-rata persentase keaktifan siswa adalah sebesar 70%. Sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, (2014) berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran melalui model *group investigation (GI)* dapat meningkatkan keaktifan siswa dengan peningkatan keaktifan 23,09% pada siklus I dan 27,31% pada siklus II.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, (2012) menunjukkan bahwa keaktifan siswa setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation (GI)* pada materi perilaku menyimpang dan pengendalian sosial mengalami peningkatan. Hasil ini terlihat dari rata-rata aspek keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 15,01% dari siklus I yang sebesar 55% menjadi 70,01% pada siklus II. Dengan demikian keaktifan belajar siswa yang mulanya tergolong rendah setelah tindakan menjadi sedang. Hasil penelitian Rahayuni, (2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation (GI)* dapat meningkatkan keaktifan siswa hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian terhadap keaktifan belajar siswa pada siklus I sebesar 7,02 yang berada pada kategori cukup aktif dan pada siklus II meningkat menjadi 9,48 yang berada pada kategori aktif.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Veristika, dkk, (2012) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation (GI)* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada siklus I tingkat keaktifan siswa mencapai 51%, ini berarti tingkat keaktifan siswa masih kurang dalam mengikuti pembelajaran dengan model *Group Investigation (GI)*, dan siklus II bahwa, keaktifan siswa meningkat menjadi 70%. Artinya, keaktifan siswa sudah meningkat dibandingkan pada siklus I dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*.

SIMPULAN

Bahwa model GI ini mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan dua siklus empat kali pertemuan dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai dan ketuntasan hasil belajar setelah diterapkan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* mampu mempengaruhi peningkatan keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R., & Qalimulya, A. W. (2015). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI) Pada Materi Ham Di Kelas XI SMA Negeri 1 Marabahan Tahun Ajaran 2013/2014. 5, 16.
- Aditya, R. R. C. (2016). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Sungapan. 11.
- Alpusari, M., & Marhadi, H. (2016). The Implementation Of Cooperative Learning Thype Group Investigation To Increase Learning Process In Science Lessons At Class V State Elementary School 034 Teluk Mega. 12.
- Anas, Y., Anhar, A., & Sumarmin, R. (2018). Application of Type Cooperative Learning Models Group Investigation (GI) in Improving Competence Learning Biology Student School. 6(2), 8.
- Hartoto, T. (2016). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah. *Historia*, 4(2), 131. <https://doi.org/10.24127/hj.v4i2.55>
- Hasan, S., Rakhman, M., & Ardiana, H. (2017). Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Perawatan dan Perbaikan Sistem Refrigerasi. *Innovation of Vocational Technology Education*, 7(2). <https://doi.org/10.17509/invotec.v7i2.6293>
- Lubis, R. H. (2017). The Effect Of Cooperative Learning Model Group Investigation Against Student Learning Outcomes Physics Viewed From The Adversity Quotient. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(1), 44. <https://doi.org/10.22611/jpf.v6i1.6344>
- Najmina, N. (2017). Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Kooperatif Learning Tipe Group Investigation dalam Mata Pelajaran PPKn. 6.
- Nella, Muhsin, Prishardoyo. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Mengelola Kompetensi Personal Di SMK Negeri 1 Kudus (Studi pada Kelas X Pemasaran 3 Tahun Pelajaran 2011/2012).
- Rahmawati, E. D. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Pada Siswa Kelas X 3 SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2011/20. (1), 6.
- Sangadji, S. (2016). Implementation Of Cooperative Learning With Group Investigation Model To Improve Learning Achievement Of Vocational School Students In Indonesia. 6(1), 13.

- Sari, N. M., & Eurika, N. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Application Of Group Investigation Learning Model To Improve Student Learning Outcome. 1, 13
- Sinar, (2018). *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama. Tersedia [Online]: <https://books.google.com/> (Diakses pada 14 Mei 2018 pukul 09:50)
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning Theory Research and Practice*. Terjemahan Nurulita Yusron. Bandung: Nusa Dua
- Sojayapan, C., & Khlaisang, J. (2018). The effect Of A Flipped Classroom With Online Group Investigation On Students' Team Learning Ability. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, S2452315117304629. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.02.003>
- Suparman, A. R. (2018). Penggunaan Model Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Materi Struktur dan Sifat-Sifat Atom.
- Veristika, dkk (2012). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Mengelola Kompetensi Personal Di SMK Negeri 1 Kudus (Studi Pada Kelas X Pemasaran 3 Tahun Pelajaran 2011/2012)
- Wahyuni. (2015). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Melalui Model *Group Investigation (GI)* Pada Siswa kelas VI SDN Bandung, Wonosegoro.
- Wijaya, F. A., & Wardani, K. W. (2018). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Group Investigation Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. 5, 11.
- Wiyanti, E., Firdaus, M., & Sulaksono, H. (2019). Improving Physics Learning Outcome Through Cooperative Learning Model Of Group Investigation Type and Student Learning Motivation In SMAN 1 Pesanggaran-Banyuwangi. 10.
- Yuanita, R., & Degeng, I. N. S. (2018). Application of Group Investigation Model to Increase Learning Outcomes of Elementary School Students. 1(1), 6.
- Zayyin, A. (2017). Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation. *Union: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.30738/.v5i1.935>